

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ragam hias makam Sunan Drajat dan makam-makam Wali pada masa Islam awal, masih meneruskan tradisi seni rupa zaman Hindu yaitu tradisi seni hias Majapahit. Setelah ratusan tahun turun-temurun disempurnakan akhirnya mencapai tingkat klasik dan menjadi tradisi sampai saat ini. *Kala*, *meru*, sayap, teratai adalah perbendaharaan motif-motif Hindu-Buddha, bahkan motif kuno pasejarah, yaitu pohon hayat dan pilin diperagakan kembali pada saat Islam secara ekonomi dan politik sedang jaya-jayanya.

Akibat melemahnya armada maritim Majapahit, menjadi masuk akal jika hampir semua jalur perdagangan yang terbentang dari Selat Malaka-Pesisir Utara Jawa sampai Maluku digantikan para pedagang Muslim. Secara politik dan ekonomi pengaruh Majapahit dikota-kota pelabuhan semakin lemah. Sepanjang Pesisir Tuban, Sedayu, Gresik dan Surabaya berada ditangan Islam, di bawah kewibawaan Wali. Para Wali dapat menentukan arah kebijakan dalam hal kesenian. Oleh karena itu, Islam pada waktu itu berada dalam posisi yang strategis untuk melakukan penetrasi budaya secara lugas dan terang, atau meminjam istilah Simuh, melakukan strategi dakwah non-kompromis.²⁰⁴ Ini lah harapan besar kalangan yurisprudensi Islam untuk dapat menghindari, mengganti, bahkan menghilangkan warisan budaya pra-Islam. Kiranya harapan itu tidak terwujud, justru sebaliknya.

Ragam hias makam Sunan Drajat, ternyata meminjam berat ragam hias Hindu-Buddha. Meskipun demikian tidak terdapat satu pun episode narasi dari kitab-kitab ajaran Hindu-Buddha yang hadir. Tidak terdapat satu pun juga episode kisah-kisah para Nabi dari Al-Qur'an, bahkan tidak terdapat sepotong ayat suci atau hadist yang dipahatkan dalam kaligrafi Arab. Kebanyakan makam dan masjid kuno, memang terlihat miskin kaligrafi Arab. Hiasannya hanya terbatas pada dinding mihrab meneruskan tradisi seni hias Majapahit. Ragam hias kaligrafi Arab belum menjadi ciri utama. Padahal, genre seni kaligrafi tidak mendapat halangan penerimaan dalam yurisprudensi Islam.

Alih-alih menghalal-haramkan tradisi seni hias Majapahit, Sunan Drajat (keturunannya) justru memperagakannya kembali di makamnya. Hadirnya hewan singa

²⁰⁴Pendekatan non-kompromis memiliki ciri khusus, hanya dapat menerima unsur-unsur lain yang seirama dan bisa diintergrasikan untuk mengembangkan dan memajukan agama yang didakwahkan. Jati diri kepribadian ajaran agama tetap dijaga dan harus dominan, tidak boleh dikorbankan; Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 6-7.

yang tidak disamarkan di depan pintu makam adalah contoh peragaan yang paling berani dan mencolok mata, khususnya dalam ekspresi seni Islam. Hal ini menimbulkan pertanyaan dan sungguh mengherankan. Beberapa alasan dapat diberikan untuk ini: pertama, status para Wali berbeda dengan bangsawan Majapahit. Tidak ada ikatan spiritual dengan *Rakriyan* dan para *Kyai Ageng*; kedua, Islam melarang representasi manusia dan hewan; ketiga, otoritas sosial, politik dan ekonomi sepenuhnya berada di tangan Islam.

Tradisi seni Majapahit yang tetap dilanjutkan, seolah-olah menggambarkan ekspresi seni pada masa Islam awal merupakan kelanjutan saja tanpa perubahan yang berarti. Terutama dari kata “tradisi” yang terlanjur dibayangkan sebagai warisan, sesuatu yang diserahkan, tetap dan tidak berubah. Williams menjelaskan, bahwa tradisi berarti menyerahkan, mengantarkan (*tradere*, L) memiliki arti pengiriman, menyerahkan pengetahuan, meneruskan sebuah doktrin atau ajaran dari orang tua kepada anak, atau mentransfer pengetahuan kepada orang lain. Tradisi sering diperlakukan atau diimbui makna tambahan akan sikap hormat (*respect*) dan tugas (*duty*). “... *that it only takes two generations to make anything traditional: naturally enough, since that is the sense of tradition as active process ...*”.²⁰⁵

Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang mengejawantah dalam tindakan dan objek-objek. Seni sebagai sistem yang mengejawantah dalam tindakan dan objek-objek (mendedepankan fungsi estetis) dapat menjadi (bersifat) tradisional, karena terwariskan dari masa lalu.²⁰⁶ Dengan demikian tradisi merupakan proses aktif pewarisan dan dalam proses pewarisan terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi dalam seni tradisi, terjadi secara pelan-pelan. Seandainya berubah secara cepat pun, entah karena pariwisata, teknologi, kemasan atau pemakaian media yang berbeda, seni tradisi tetap dianggap tradisional, padahal tradisi tidak lain adalah kontinuitas. Bruns, mengatakan bahwa tradisi itu tidak ada, tradisi itu berganda, berkonflik, terbuka, dapat direvisi dan produktif ke depannya. Tradisi eksis bergerak maju-mundur di antara klaim-klaim masa lalu dan apropriasi (penyesuaian).²⁰⁷

²⁰⁵Raymond Williams, *Keywords: A vocabulary of culture and society* (New York: Oxford University Press, 1985), 318-319.

²⁰⁶Kris Budiman, “Reaktualisasi Seni Tradisional (di Era Milenial)” dalam “Reaktualisasi Seni Tradisi di Era Milenial” (BP ISI Yogyakarta: Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2018), 4.

²⁰⁷Gerald L. Bruns, “Tradition and the Terror of History: Christianity. The Holocaust, and the Jewish Theological Dillema”, dalam Donald G. Marshall, ed., *The Force of Tradition* (Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2005), 21.

B. Saran

Ragam hias, sebagai seni yang berkembang di candi-candi dan di Keraton, pada umumnya tidak lahir secara tiba-tiba sebagai cetusan karya baru, melainkan dalam rentang waktu yang panjang. Hal-hal yang baru senantiasa bertolak dari yang sudah ada sebelumnya. Karakter, teknik dan bahan yang sudah lama dikuasai dapat diteruskan atau dilawan, tetapi tetap saja, warisan gaya ragam hias lama menjadi awal bertolak. Permasalahan tentang gaya seni, asal-usul, kesamaan dan perubahannya menimbulkan berbagai pertanyaan. Seketika apa pun seni tradisi (Majapahit) yang terwariskan akan mengalami pergeseran dan munculnya tradisi baru juga tidak dapat dicegah.

Salah satu aspek strategis yang dikembangkan Islam adalah bentuk akomodasinya terhadap Arab, Melayu, Cina dan lokalitas. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, sekaligus *unity* yang mencerminkan nilai-nilai ketaukhidan yang terjalin kuat satu sama lain. Maka tidak mengherankan jika ragam hias di makam Sunan Drajat visualisasinya menjadi *hibrid*, dengan pertimbangan Islam sebagai pendatang baru yang masih asing dan masih kuatnya tradisi leluhur. Islam yang masih asing tidak ditampilkan dengan wajah *putihan* karena tidak akan dimengerti. Atribut-atribut kuat identitas keislaman dengan sengaja tidak dihadirkan, justru dengan kreatif meminjam dan memperagakan ragam hias lama yang sudah akrab dan dikenal luas oleh masyarakat Hindu-Buddha Majapahit. Peragaan ragam hias di makam Sunan Drajat tidak untuk keperluan praktis transendensi. Tidak sebagai alat komunikasi ajaran, tidak sebagai dalil atau alat para *d'ai* dan mubaligh. Tidak sebagai alat doktrin, sebaliknya berada pada tataran ideal sebagai “ekspresi estetis kehidupan keagamaan yang intens”.

Ragam hias makam Sunan Drajat menunjukkan rasa toleransi yang besar. Di kompleks makamnya tidak ditemukan seculil kaligrafi Arab, malah dengan ungkapan yang berani dan mencolok mata menampilkan sepasang patung singa tiga dimensi di dua tempat. Dinding makamnya didominasi ragam hias teratai, stilisasi kala bersayap, pohon hayat, gunung bersayap dan surya Majapahit. Demikianlah, kearifan orang-orang suci dianggap sesama orang Islam sezaman sebagai panutan atas dasar derajat ketakwaan, hal ini seharusnya menjadi teladan bagi kehidupan keber-agamaan saat ini di tengah maraknya isu perbedaan identitas. Membaca jejak para Wali dan artefak ragam hias tinggalannya, sesungguhnya membaca ajaran yang telah diintegrasikan dengan kebudayaan tertentu sebagai konsekwensi logis atas tuntutan bentuk dari pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat. Islam ditampilkan dengan wajah *indigenous*, membentuk wajah Islam yang *multifaces*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Sembilan Wali & Siti Jenar*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Ali, Matius. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor, 2014.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Andy, Baharuddin M. "Masjid Kuno Demak Jawa Tengah," dalam R.H. Alam, ed. *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Berg, H.J. Van Den, H. Kroeskamp, et al., *Asia dan Dunia Sedjak 1500*. Djakarta, Groningen: J. B. Wolters, 1954.
- Bosch, F.D.K. *De Gouden Kiem: Inleiding In De Indische Symboliek*. Amsterdam-Brussel: Uitgeversmaatschappij Elsevier, 1948.
- Bruns, Gerald L. "Tradition and the Terror of History: Christianity. The Holocaust, and the Jewish Theological Dillema", dalam Donald G. Marshall, ed., *The Force of Tradition*. Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2005.
- Budiman, Kris. "Reaktualisasi Seni Tradisional (di Era Milenial)" dalam "Reaktualisasi Seni Tradisi di Era Milenial". BP ISI Yogyakarta: Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2018.
- Cortesáo, Armando. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.
- Dakung, Sugiyarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Dwimariantono, M. *Seni Kritik Seni*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Fontein, Jan. et al. *Ancient Indonesian Art: of the Central and Eastern Javanese Periods*. New York: Graphic Society Ltd, 1971.
- Ghofar, Abdul Fab. "Studi Tentang Seni Ornamen Pada Makam Wali Sanga". Penelitian STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1983.
- Graaf, H.J. De dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 2001.
- Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia And Malaya from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara, 1960.
- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- _____. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Arindo, 2008.
- Haryono, Timbul. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der. *Indonesische Siermotiven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Irawan, Bambang. "Pola-Pola Pokok Ragam Hias Pada Makam Sunan-Sunan di Jawa Timur". Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 1989.
- Kartodirdjo, Sartono., Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuno*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

- Kasdi, Aminuddin. "Kajian Arkeologis Kepurbakalaan Sunan Drajat dan Hubungannya dengan Makam Wali-Wali Lain Sebagai Sumber Sejarah", *Seminar Nasional: Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Penyebaran Islam di Asia Tenggara*. Surabaya: Gedung Negara Grahadi, 13-14 September 1997.
- Kempers, A.J. Bernet. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press, 1959.
- Kinsley, David R. *Hindu Goddesses: Visions of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*. London, England: University of California Press, Ltd., 1988.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lembaga Research dan Survey IAIN Walisongo Semarang, *Laporan Hasil Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian Utara*. Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1982.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- _____. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Madden, Edward H. "Some Characteristics of Islamic Art" dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 33, No. 4 (Blackwell Publishing on behalf of The American Society for Aesthetics Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/429655>, 1975, diakses 8 September 2017, 425.
- Maulana, Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra UI, 1997.
- Mills, J.V.G. *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores 1433*. Cambridge University Press for the Hakluyt Society, 1970-1971.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Mustopo, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. USA: State University of New York Press Albany, 1987.
- Noer, Kautsar Azhari. "Arsitektur", dalam Taufik Abdullah, et al., ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Papanek, Victor. *Design for the Real World*. Toronto, New York, London: Bantam Books, 1973.
- Pinardi, Slamet dan Winston S.D. Mambo, "Perdagangan Pada Masa Majapahit" dalam Sartono Kartodirdjo, et al., *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya, 1993.
- Priyanto, Hadi. et al., *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun, Pemerintah Kabupaten Jepara: Surya Offset Semarang, 2013.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Sino-Javanese Muslim Cultures: Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia", dalam Leo Suryadinata, ed., *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Sedyawati, Edi., M.P.B. Manus dan Supratikno Raharjo. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Putra Sejati Raya, 1997.

- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sjamsudduha, et al., ed. *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Soekandar, Ch. R. *Qosim Sunan Drajat: Amanah dan Sejarahnya*. Yayasan Keluarga Besar Keturunan R. Gosim Sunan Drajat, Surabaya: Sinar Wijaya, 1990.
- Sofyan, Ridin. et al. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suhadi, Machi dan Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2009.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan, 2018.
- Supangkat, Jim dan Rizki A. Zaelani, *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. KPG Jakarta: Art Fabrics, 2006.
- Syaikh Faisal bin Abdul Aziz. *Nailul Authar*. Terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Tim Penyusun. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, 1994.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- _____. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Terj. Satyawati Suleiman. Jakarta: The Archaeological Foundation, 1975.
- _____. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Tukiyo. H.S. dan Sukarman, *Pengantar Kuliah Ornamen I*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1981.
- Wahby, Ahmed E. I. “The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries? Volume 1: The Text.” Disertasi, in der Fakultät Geistes und Kulturwissenschaften (GuK) der Otto-Friedrich-Universität Bamberg, Bamberg, 2007.
- Williams, George M. *Handbook of Hindu Mythology*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, Inc., 2003.
- Williams, Raymond. *Keywords: A vocabulary of culture and society*. New York: Oxford University Press, 1985.
- Yudoseputro, Wiyoso. “Seni Rupa Klasik” dalam Mochtar Kusuma-Atmadja, Rahmad Adenan, Kusnadi, et al., *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Pameran KIAS 1990-1991.